

STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI PENEGAKKAN TATA TERTIB DAN PEMBELAJARAN PPKn DI SMKN 5 SURABAYA

Abyantara Ahnaf Sujana

(Universitas Negeri Surabaya), abyantara.18098@mhs.unesa.ac.id

Rahmanu Wijaya

(Universitas Negeri Surabaya), rahmanuwijaya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) strategi penanaman karakter disiplin melalui penegakan tata tertib di SMKN 5 Surabaya, dan (2) strategi penanaman karakter disiplin melalui pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya. Dalam penelitian ini, penelitian ini mengadopsi teknik kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada filosofi pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian ini berfokus pada penanaman karakter disiplin di SMKN 5 Surabaya melalui penegakan tata tertib dan pembelajaran PPKn. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap pertama adalah observasi, wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi penanaman karakter disiplin melalui penegakkan tata tertib dan pembelajaran PPKn dan dokumentasi terkait proses penegakkan tata tertib dan pembelajaran PPKn. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa strategi yang digunakan dalam membangun karakter disiplin pada siswanya. Dalam hal penegakan tata tertib yaitu melakukan sosialisasi tentang aturan, sekolah memberikan pernyataan yang menyatakan bahwa orang tua dan siswa menyetujui aturan yang terdapat di sekolah, bekerja sama dengan semua warga sekolah dalam menegakkan aturan, memberikan sanksi bersifat mendidik, mengupayakan akar masalahnya jika ada siswa yang sering melanggar aturan dan mencari jalan keluarnya. Kemudian dalam hal pembelajaran PPKn, guru membuat kontrak pembelajaran, memberikan pengetahuan tentang pentingnya disiplin, bercerita pada siswa tentang sejarah perjuangan, memberikan tauladan, melakukan penilaian dan evaluasi.

Kata Kunci: strategi, karakter disiplin, tata tertib sekolah, PPKn.

Abstract

This study aims to describe: (1) a strategy for inculcating disciplined character through enforcement of discipline at SMKN 5 Surabaya, and (2) a strategy for inculcating disciplined character through Civics learning at SMKN 5 Surabaya. In this study, the researcher adopted a qualitative technique. This research is based on Thomas Lickona's philosophy of character education. This study focuses on instilling disciplined character in SMKN 5 Surabaya through the enforcement of discipline and learning Civics. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The first stage is observation, interviews are conducted to obtain information related to strategies for inculcating disciplined character through enforcement of rules and learning PPKn and documentation related to the process of enforcing rules and learning PPKn. The results of this study indicate that there are several strategies used in building the character of discipline in students. In terms of enforcing the rules, namely socializing the rules, the school provides a statement stating that parents and students agree to the rules contained in the school, cooperate with all school members in enforcing the rules, provide educational sanctions, seek the root of the problem if there are students who violate the rules. often break the rules and find a way out. Then in the case of Civics learning, the teacher makes a learning contract, provides knowledge about the importance of discipline, tells students about the history of struggle, provides examples, conducts assessments and evaluations.

Keywords: strategy, character of discipline, school regulation, PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan karakter akan membantu mengembangkan kepribadian dan emosi seseorang. Maraknya kenakalan remaja mengakibatkan penurunan karakter. Hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan selanjutnya. Masih banyak terjadi tawuran, bullying, tindak kekerasan, melanggar peraturan sekolah, membolos, merokok, sombong terhadap guru, pergaulan bebas, dan sebagainya. Menurut Widodo (2016:145), perilaku nakal pada siswa

sering terjadi di sekolah, seperti tidak memperhatikan kerapian seragam, tidak mendengarkan materi guru, dan melakukan tindakan negatif terhadap siswa lain, meniru pekerjaan teman, guru, atau siswa, diancam secara fisik atau verbal, mengabaikan arahan guru, membolos, dan mencuri dari orang lain.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu metode penanaman karakter siswa melalui guru, teman sebaya, dan lingkungan. Pendidikan karakter diharapkan dapat dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan, khususnya dalam penerapan nilai-nilai penanaman

karakter serta nilai disiplin di sekolah. Menurut Samani dan Hariyanto (2012:52), nilai-nilai pembentuk karakter bersumber dari agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi beragama, kerja keras, peduli lingkungan, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai, gemar membaca, cinta damai, cinta tanah air, kreatif, semangat kebangsaan, dan keramahan merupakan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter, antara lain, mengajarkan kedisiplinan siswa.

Disiplin merupakan fungsi operasional manajemen di semua organisasi, termasuk sekolah. Jika disiplin siswa ditingkatkan maka prestasi belajar siswa akan meningkat. Siswa akan berjuang untuk mencapai hasil belajar yang optimal kecuali mereka memupuk kedisiplinan yang baik. Disiplin adalah ketaatan dan penerapan suatu sistem yang mengharuskan individu atau siswa untuk mengikuti keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah ketaatan terhadap aturan dan peraturan yang telah ditetapkan.

Disiplin merupakan nilai penting yang harus ditanamkan pada siswa di lingkungan sekolah karena setiap siswa harus belajar mengasah kepekaan moralnya selama hidup bersama di masyarakat. Manusia membutuhkan prinsip dan disiplin mengenai akhlak yang dianggap baik dan benar sejak dini. Karakter disiplin berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam menanamkan rasa disiplin pada siswa. Akibatnya, sekolah merupakan bisnis yang membutuhkan manajemen. Pengelolaan ini diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yaitu terjadinya proses belajar mengajar yang tertib dan teratur yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.

Pengembangan karakter di sekolah harus dimulai sejak usia dini agar siswa dapat belajar mengendalikan perilakunya. Menurut Hurlock (1990:85), manfaat peraturan atau peraturan sekolah adalah memiliki nilai pendidikan yang diperoleh dari anggota kelompok dan perlu diadakan peraturan yang digunakan untuk tindakan negatif guna mengekang tindakan/perilaku. Berdasarkan fungsinya harus dipahami, diingat, dan dipatuhi oleh seluruh siswa.

Menurut keterangan Suradi (2017:30), secara sadar memberikan sanksi atas setiap pelanggaran yang tidak boleh dilakukan secara bertahap akan menjadi kebiasaan dalam menerapkan disiplin di sekolah dengan ketaatan atau ketaatan yang tinggi tanpa perlu pengawasan atau paksaan yang ketat. Tujuan dari proses bisnis dalam menanamkan karakter yang baik agar siswa sebagai individu akan sadar menjalankan kewajibannya sebagai

siswa, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat, melalui kebiasaan mentaati aturan yang diterapkan oleh sekolah. Disiplin, religius, dan bertanggung jawab, rajin belajar, berdaya saing tinggi, peduli lingkungan, menghormati guru dan orang tua, memperhatikan penampilan (rapi), ramah dan santun, serta menghargai orang lain.

Selaras dengan pendapat diatas, Pinastika (2016:254) berpendapat perlunya upaya preventif, kuratif, dan pembinaan dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan menerapkan kebijakan sekolah seperti kebijakan terkait tata tertib sekolah, kebijakan pembangunan karakter, kebijakan pengembangan pendidikan agama, kebijakan dalam layanan bimbingan konseling, kebijakan memberi sanksi yang sifatnya mendidik, kebijakan pengembalian peserta didik kepada orang tua, kebijakan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam membangun karakter khususnya disiplin pada peserta didik, kontribusi dari semua warga sekolah begitu penting dalam mengembangkan sikap dan perilaku disiplin. Guru sebagai contoh dalam pengamalan budaya disiplin mestinya harus memiliki usaha yang keras lagi supaya penerapan disiplin dapat secara maksimal terwujud. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang baik namun juga diharapkan menjadi pembiasaan selalu disiplin dalam segala hal tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Secara fakta para peserta didik tidak secara menyeluruh dapat menerapkan disiplin di dalam kebiasaan sehari-hari di sekolah, untuk itu dibutuhkan sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian secara terstruktur dalam membuat strategi kebijakan terkait peraturan sekolah agar semua berjalan sesuai apa yang di harapkan.

Dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa, kontribusi seluruh warga sekolah sangat penting dalam mengembangkan karakter dan perilaku disiplin pada siswa. Seorang guru sebagai teladan dalam mempraktekkan budaya disiplin memiliki upaya yang optimal sehingga penanaman karakter harus diwujudkan secara maksimal. Hal ini harus dilakukan agar siswa tidak hanya menjadi pribadi yang baik, tetapi juga mengembangkan kebiasaan disiplin diri dalam segala aspek kehidupannya, tidak hanya di sekolah. Banyak siswa yang belum mampu sepenuhnya menerapkan sikap disiplin di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kami membutuhkan perencanaan, implementasi, dan struktur dalam mengembangkan strategi kebijakan terkait untuk memastikan semuanya berjalan lancar.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sekolah seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tujuan utama mata pelajaran PPKn adalah membentuk warga negara yang baik dan

berkarakter. Menurut Hamidi dan Luthfi (2010:80), tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan keterampilan partisipasi yang berkualitas dan bertanggung jawab. Ia juga memiliki kemampuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menjadi warga negara yang demokratis, berpartisipasi langsung dalam kegiatan politik masyarakat, bertanggung jawab, dan memecahkan berbagai masalah kewarganegaraan yang sebenarnya. Menurut Hoge (2002:103-108), pendidikan karakter merupakan landasan awal pendidikan kewarganegaraan dalam memberikan pendidikan bagi warga negara. Oleh karena itu, peran PPKn dalam membentuk karakter siswa menjadi individu yang berkarakter sangat penting. Dalam penelitian ini, strategi yang dibutuhkan guru PPKn adalah bagaimana guru dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

Dianti (2014:68) mengemukakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali peran PPKn sebagai bagian utama dalam pengembangan karakter siswa. Materi dalam PPKn terkandung nilai-nilai karakter sehingga memudahkan dalam mengintegrasikan konsep pendidikan karakter pada siswa. Pengembangan karakter pada siswa dapat melalui tahapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode, media, dan sumber belajar yang mendukung.

Penurunan karakter yang terjadi pada generasi muda merupakan salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan, khususnya guru sebagai pendidik. Melihat kenyataan ini, sistem pendidikan Indonesia harus sangat ditingkatkan. Sebagai seorang guru, khususnya guru mata pelajaran PPKn, diharapkan tidak hanya mengajarkan materi atau pengetahuan dasar tentang kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan karakter pada siswa Anda. Pentingnya peningkatan pendidikan disiplin pada siswa oleh guru PPKn dapat memberikan kontribusi dan membekali siswa dengan karakter untuk kehidupan masa depan mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru PPKn dalam membentuk sikap disiplin pada diri siswa guna mewujudkan kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

SMK Negeri 5 Surabaya adalah sebuah Sekolah Menengah Kejuruan di Surabaya, Indonesia. Ini adalah salah satu sekolah paling populer di Surabaya. Tata tertib di SMKN 5 Surabaya dikembangkan dengan melibatkan siswa dalam pembuatan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi. Sangat jarang siswa yang melanggar peraturan sekolah, sehingga kebijakan sekolah dapat dikatakan berhasil. Salah satu terobosan dalam menanamkan disiplin pada siswa adalah model strategi penegakan aturan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh kualitas siswa dan guru yang tinggi.

SMK Negeri 5 Surabaya telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang perlunya disiplin, dan akibatnya, sangat sedikit siswa yang melanggar aturan di SMK Negeri 5 Surabaya. Siswa di SMK Negeri 5 Surabaya, misalnya, tidak pernah terlambat, memiliki kualitas yang lengkap, dan mengikuti semua peraturan sekolah. Hal ini dimungkinkan karena hampir semua siswa sudah menyadari perlunya disiplin yang secara efektif telah ditanamkan kepada mereka oleh guru di sekolah.

Dalam pemeriksaan pada tanggal 6 April 2022, salah satu guru Bimbingan Konseling dan guru kedisiplinan di SMK Negeri 5 Surabaya membuat pernyataan sebagai berikut: "Menurut saya, kedisiplinan siswa di sekolah ini baik karena hampir semua peserta menyadari sepenuhnya tentang konsekuensi dari tidak disiplin." atau melanggar hukum. Instruktur akan menghukum anak-anak secara teratur, mulai dari memasuki gerbang hingga memasuki kelas hingga akhir hari sekolah. Meskipun ada siswa tertentu yang melanggar, seperti terlambat masuk atau karakteristik tidak lengkap, angkanya sangat rendah dan tidak melebihi 10% dari jumlah siswa yang terdaftar.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan setelah menerima tugas dari mata kuliah pendidikan karakter pada semester tiga tahun 2019. Ketika mempelajari suasana sekolah saat itu, ternyata hampir semua anak mengikuti peraturan sekolah. Banyak murid, misalnya, berpakaian dengan rapi sesuai dengan aturan, siswa langsung menuju kelas masing-masing ketika sampai sekolah dan beberapa siswa terlihat membuang sampah pada tempatnya. Beberapa contoh ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tingkat kesadaran yang wajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dalam penelitian lapangan, keberadaan data tersebut memberikan landasan untuk mengkaji bagaimana penerapan strategi penegakan aturan dan pembelajaran PPKn dapat membentuk karakter disiplin siswa di SMKN 5 Surabaya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul "Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya" akan dilakukan.

Dalam melakukan penelitian ini, mengacu pada gagasan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Karakter, menurut Thomas Lickona (dalam Dalmeri, 2014: 272), terkait dengan pengertian moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebajikan, keinginan untuk berbuat baik, dan perbuatan baik, sesuai dengan ketiga komponen tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya rumusan masalah dalam menjawabnya. Penelitian ini

memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi penanaman karakter disiplin melalui penegakkan tata tertib; (2) Bagaimana startegi penanaman karakter disiplin melalui pembelajaran PPKn. Dengan rumusan masalah tersebut akan mendeskripsikan strategi penanaman karakter disiplin melalui penegakkan tata tertib dan pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya.

METODE

Penelitian ini membahas strategi penanaman karakter disiplin melalui penegakkan tata tertib dan pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya dengan menggunakan metodologi kualitatif dimana hasil dari penelitian ini akan dilaporkan secara deskriptif. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah hanya membahas pendekatan pembentukan kepribadian disiplin pada siswa melalui penerapan pembelajaran disiplin dan PPKn. Taktik yang digunakan untuk mengajarkan karakter disiplin dimaksudkan untuk dapat mengaktualisasikan perilaku siswa sesuai dengan visi dan tujuan SMKN 5 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Wawancara dengan tiga orang guru di SMKN 5 Surabaya yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yaitu sebagai akomodator kegiatan, kegiatan yang berkaitan dengan siswa di sekolah, guru PPKn yaitu tenaga pengajar PPKn, guru Bimbingan Konseling yaitu sebagai penanganan berbagai kasus, permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah bagi siswa, digunakan untuk mengumpulkan data primer. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer dan datang dalam bentuk penelitian masa lalu yang relevan, buku, jurnal, catatan lapangan dari instruktur Bimbingan Konseling tentang disiplin siswa, dan bukti visual.

Purposive sampling digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, informan meliputi Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan, pengajar Bimbingan Konseling, dan guru PPKn. Penelitian ini berfokus pada yang pertama, pendekatan Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan dan Guru Bimbingan Konseling dalam membentuk karakter disiplin di SMKN 5 Surabaya dengan menegakkan aturan dan tata tertib. Kedua, teknik pembentukan karakter disiplin guru PPKn melalui pembelajaran di SMKN 5 Surabaya.

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yang dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian dan bertemu dengan informan untuk mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya yang diungkapkan oleh para informan. Setelah observasi, wawancara terstruktur dilakukan dengan menemui informan di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dikembangkan.

Pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 246), yang mengusulkan tiga langkah untuk menilai data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah pertama adalah reduksi data: memilah-milah informasi kunci dan fokus pada kajian isu tentang cara-cara penanaman karakter disiplin melalui penegakan aturan dan pembelajaran PPKn di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan setelah selesainya prosedur pengumpulan data. Langkah kedua adalah penyajian data; Penyajian data dapat berbentuk deskripsi singkat tentang istilah, bagan, korelasi antar kategori, dan sebagainya. Tahap ketiga melibatkan membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ada informasi yang cukup untuk menjamin langkah pengumpulan data selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada seluruh siswa di SMK Negeri 5 Surabaya. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki karakter yang unggul guna mewujudkan generasi penerus bangsa yang gesit, disiplin, dan berdaya saing tinggi. Disiplin merupakan karakter penting SMK Negeri 5 Surabaya. Sesuai dengan tujuan sekolah tersebut, SMK Negeri 5 Surabaya menjadi sekolah unggulan di bidang teknologi, wawasan kewirausahaan untuk menghasilkan insan-insan intelektual, kreatif, berakhlak mulia yang mampu bersaing di era regional dan global dengan tetap menjaga lingkungan. Visi sekolah tersebut kemudian diubah menjadi misi, salah satunya adalah untuk membangun spesialis industri yang berkualitas dan profesional di bidang teknologi berbasis agama, ketakwaan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab, sehingga kepala sekolah dan seluruh pengajar harus berkolaborasi. dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa sehingga tujuan sekolah dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala bidang kesiswaan SMKN 5 Surabaya mengatakan bahwa:

“...Pendidikan karakter, menurut saya, cukup esensial dalam bidang pendidikan, khususnya pengembangan karakter disiplin pada anak. Sekolah memiliki kewajiban untuk menanamkan karakter yang unggul pada siswanya, namun untuk itu semua personil sekolah harus bekerja sama. Hal ini disebabkan karena karakter dibentuk tidak hanya oleh pengajar tetapi oleh seluruh warga sekolah, khususnya siswa itu sendiri. Sekolah memasukkan penamaan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari anak-anak. Pihak sekolah juga akan mensosialisasikan pedoman perilaku di SMKN 5 Surabaya. Tujuannya adalah untuk menciptakan komitmen bersama antara orang tua, siswa, dan

sekolah. Untuk itu diperlukan koordinasi antar berbagai faktor dalam pembentukan karakter agar tercipta karakter unggul pada diri siswa dan lingkungan sekolah berjalan dengan baik. (wawancara Rabu, 06 April 2022)

Sesuai dengan apa yang telah dibahas diatas, guru berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa instruktur melakukan peran dan tugas penting dalam pendidikan. Sebagai seorang guru, ia bertanggung jawab tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga untuk mendidik, mengarahkan, melatih, memberi instruksi atau arahan, memberikan penilaian, dan menilai siswa melalui pendidikan formal. Kerjasama antar elemen juga diperlukan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakkan Tata Tertib

SMK Negeri 5 Surabaya memiliki tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua siswa. Aturan dapat memberikan manfaat seperti (1) melatih kedisiplinan; (2) menjalankan tanggung jawab; (3) membuat kegiatan menjadi efektif; (4) mempraktikkan kejujuran; (5) menjaga kenyamanan lingkungan; (6) mempraktikkan kemandirian; dan seterusnya. Budaya tertib siswa secara individu dapat mengatur perilaku di sekolah, menyebabkan mereka tumbuh lebih baik dan lebih teratur.

Adapun buku peraturan tata tertib di SMKN 5 Surabaya yang berisi ketentuan tentang ketentuan umum, tujuan, pakaian seragam, upacara bendera, proses pembelajaran, waktu istirahat, waktu pulang sekolah, perizinan meninggalkan proses pembelajaran, penerimaan tamu, pengumuman, sopan santun peserta didik, kebersihan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik yang tidak masuk sekolah, tata tertib berkendara, kartu pelajar, kegiatan sosial, peraturan peralatan kelas dan peminjaman kelas, kegiatan keorganisasi, peraturan kegiatan, pengenalan lingkungan sekolah, hal-hal yang dilarang, hal-hal yang di razia, konsekuensi, penegakkan tata tertib peserta didik, dan aturan tentang kesanggupan siswa. Semua peraturan tata tertib tertulis didalam buku peraturan tata tertib sekolah beserta poin pelanggaran yang dikenakan bagi yang melanggar. Tidak hanya peraturan dan poin pelanggaran saja, buku peraturan tata tertib juga berisi penghargaan peserta didik berprestasi dibidang akademik maupun non akademik. Buku teladan peserta didik ini merupakan hasil inovasi dan pemikiran dari para siswa SMKN 5 Surabaya yang sudah legal berlaku untuk mendisiplinkan siswa.

Penyusunan tata tertib untuk menanamkan karakter disiplin siswa di SMK Negeri 5 Surabaya ini dimaksudkan untuk dapat memberikan acuan penerapan tata tertib

sekolah guna mengimbangi disparitas antar sekolah dalam menerjemahkan acuan dasar tata tertib sekolah. Aturan tidak hanya diperlukan untuk penyelesaian sekolah, tetapi juga untuk perhatian semua pihak terkait.

Pengembangan budaya tertib yang berpusat pada siswa dapat berjalan dengan lancar asalkan norma-norma yang relevan disampaikan kepada siswa dan orang tua/wali mereka. Kemudian, diperlukan pengawasan dan tindakan yang konsisten jika terjadi pelanggaran. Konsistensi dalam menegakkan aturan dan peraturan dengan benar akan mengembangkan siswa yang disiplin dan bertanggung jawab, sehingga menghasilkan generasi yang berkualitas dan berkarakter luar biasa.

Penerapan tata tertib di SMKN 5 Surabaya tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Daryanto (2015:84), bahwa dalam penyusunan tata tertib memiliki beberapa pedoman, diantaranya; (1) didalam merumuskan tata tertib harus melibatkan aspirasi siswa orang tua siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah; (2) Segala peraturan tata tertib kedisiplinan yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan beserta sanksi atas pelanggarnya, merupakan kesepakatan semua pihak yaitu siswa, orang tua, guru, guru pembimbing, dan kepala sekolah; (3) Pada perumusan peraturan tata tertib harus berlandaskan pada kesepakatan yang kuat antara semua elemen sekolah dan konsisten dalam penerapannya; (4) Tata tertib sekolah harus tetap memberi tempat kepada siswa dalam pengembangan keaktivitas, mengapresiasi diri dan mengembangkan setiap kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya; (5) Peraturan tata tertib sekolah dibuat terkonsep perlu ditaati oleh lingkungan sekolah dengan sanksi yang sangat jelas yang dapat membuat peraturan menjadi kaku dan memaksa, tetapi bagaimana mengkondisikan sekolah agar bisa membuat orang untuk tidak melanggar pelanggaran; (6) Peraturan tata tertib yang diterapkan diharapkan membentuk mental kedisiplinan supaya disiplin dimiliki bukan karena takut mendapatkan sanksi, tetapi lebih kepada kesadaran; (7) peraturan disiplin, tata tertib dan juga sanksinya diarahkan untuk membangun budaya perilaku yang mencerminkan pengaruh positif dan sikap disiplin di lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya; (8) peraturan disiplin tata tertib dan juga sanksinya harusnya tetap memberi tempat bagi berkembangnya kreativitas dan sikap kritis warga sekolah; (9) Struktur penyusunan aturan disiplin dan tata tertib dapat dilakukan dalam beragam jenis; (10) peraturan disiplin dan tata tertib beserta sanksinya dibuat secara tertulis dan mendapat pengesahan oleh kepala sekolah, supaya semua elemen mengetahui dan memahami setiap poin peraturan disiplin tersebut; (11) Selain peraturan tentang memberikan sanksi, sekolah juga bisa membuat

aturan terkait pemberian reward kepada warga sekolah sebagai pemecut motivasi siswa dalam menaati peraturan disiplin dan tata tertib sekolah.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh wakil kepala bidang kesiswaan mengatakan bahwa:

“...Dalam mengembangkan disiplin itu, tidak hanya guru, terutama saya sendiri sebagai waka kesiswaan, tetapi semua orang di SMK Negeri 5 Surabaya harus berperan dalam membentuk anak-anak menjadi lebih baik. Guru, pekerja, teman sekelas, senior, dan alumni, selain kepala sekolah, waka kesiswaan, memiliki andil dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMK Negeri 5 Surabaya...”
(wawancara Rabu, 06 April 2022)

Dimulai dari kepala sekolah, pengajar, seluruh personel sekolah, siswa, satpam, dan alumni yang berperan dalam mengembangkan kepribadian disiplin pada anak, peran seluruh warga sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk dan memberikan contoh kedisiplinan siswa yang baik. Sejalan dengan apa yang dikatakan diatas, guru Bimbingan Konseling informan pertama juga mengatakan, bahwa:

“...Upaya yang dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter dari segi kedisiplinan yaitu dengan memantau siswa saat berangkat, sehingga dilakukan monitoring apakah siswa datang tepat waktu atau tidak. Kalau masih ada siswa yang tidak tepat waktu akan ditindak lanjuti artinya kita tidak memberikan sanksi melainkan tindak lanjut yang bersifat mendidik, baru kita beri teguran, dan setelah diperingatkan satu atau dua sampai tiga kali, kami akan menghubungi orang tua untuk mengoordinasikan masalah terkait untuk siswa ini. Kemudian, selalu perhatikan cara mereka berpakaian sesuai dengan kebijakan sekolah. Selanjutnya, perilaku siswa dipantau, kami senantiasa menghimbau agar siswa kami memiliki sikap yang menunjukkan karakter disiplin atau berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Lalu ada masalah kesopanan dalam berperilaku, menghormati guru, bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua, bagaimana jika mereka bertemu guru, jadi selalu menjadi perhatian lalu bagaimana cara memperhatikan pelajaran di kelas ini adalah beberapa hal yang kami gunakan di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa...”

(wawancara Rabu, 06 April 2022)

Seperti apa yang sudah disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling diatas bahwa dalam meningkatkan karakter disiplin sehingga dapat terbentuk pada pribadi peserta didik. Seluruh komponen sekolah memiliki andil dalam mengawasi siswa sejak masuk sekolah hingga pulang sekolah, dan diawasi secara ketat dalam hal kedisiplinan. Guru akan memberikan sanksi edukatif kepada siswa yang terdeteksi melanggar aturan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pemantauan ini

dilakukan tidak hanya untuk pemenuhan standar yang berlaku, tetapi juga untuk sikap dan perilaku, dan siswa mampu menampilkan karakter disiplin sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kerjasama yang efektif antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk mengelola atau memantau perilaku anak dan berdampak baik pada perkembangan anak.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling sebagai informan pertama juga diperkuat atau ditambahkan dengan guru Bimbingan Konseling sebagai informan kedua yang mengatakan bahwa:

“...dalam melakukan penanaman karakter disiplin pada peserta didik khususnya di SMKN 5 Surabaya, tahapan pertama yang dilakukan itu mensosialisasikan pedoman atau panduan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Jadi mulai awal pihak sekolah memberikan surat pernyataan pada orang tua dan peserta didik bahwa sepakat dengan aturan yang berlaku dan secara sadar melaksanakan tata tertib yang ada. Hal ini bertujuan agar terjalin kerjasama antar orang tua, peserta didik, dan pihak sekolah untuk bersama-sama menanamkan karakter disiplin pada diri peserta didik. Karena jika sekolah hanya melakukan penanaman karakter disiplin tetapi tidak ada aturan secara nyata yang diketahui oleh orang tua maupun peserta didik maka akan sama saja hasilnya jadi lebih tepat jika sekolah mensosialisasikan dan memberikan surat pernyataan diawal agar terjalin keterbukaan”.

(wawancara Rabu, 06 April 2022)

Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru Bimbingan konseling sebagai informan pertama mengatakan bahwa:

“...Saya coba jelaskan aturan utamanya ya, jadi disini kami sebagai guru Bimbingan Konseling menindak peserta didik pasca terjadinya pelanggaran. Secara mekanisme pemantauan terhadap peserta didik dilakukan dengan melibatkan waka kesiswaan beserta tim penegak yang sudah dibentuk dalam memantau peserta didik. Pemantauan tersebut dimulai dari paling depan atau pintu masuk SMKN 5 Surabaya. Tim penegak melakukan pengecekan mulai dari kerapian atribut, sikap saat bertemu guru, kerapian rambut dan dipastikan jika memasuki sekolah jaket sudah harus dilepas karena agar menghindari kecurangan tidak lengkapnya atribut. Jika terdapat pelanggaran pada peserta didik maka waka kesiswaan dan tim penegak akan memberikan sanksi yang mendidik dan dilakukan pemantauan secara berkala, jika peserta didik tersebut mengulangi hingga ke tiga kalinya maka disini akan dilimpahkan pada kami selaku guru Bimbingan Konseling untuk kami beri tindakan...”.

(wawancara Rabu, 06 April 2022)

Kemudian guru Bimbingan Konseling sebagai informan kedua masuk memberikan tambahan yang mengatakan bahwa:

“... iya mas, disini peran kami sebagai guru Bimbingan Konseling melakukan tindakan pasca terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik secara berulang. Kami akan memberikan sanksi tegas jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali. Kami akan memberikan surat pemanggilan orang tua peserta didik kemudian kami akan mengadakan pertemuan dengan pihak orang tua dan peserta didik tersebut. Kami akan memberikan penjelasan dengan sejelas mungkin dan sedetail mungkin agar orang tua paham dengan kondisi anak ketika di sekolah. Setelah itu, kami akan menanyakan perihal keseharian anak ketika di rumah. Jika pernyataan orang tua berbeda dengan apa yang ada di sekolah maka kami akan menanyakan secara intens pada peserta didik tersebut apa yang menjadi masalahnya sehingga menyebabkan anak tersebut terus-terusan melakukan pelanggaran yang sama. Jadi kami sebagai guru Bimbingan Konseling mencari akar permasalahannya kemudian mencari jalan keluarnya bersama-sama agar peserta didik tidak lagi melakukan pelanggaran yang dilakukannya terus menerus”.

(wawancara Rabu, 06 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan tersebut dapat disimpulkan yaitu, dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik Waka Kesiswaan beserta tim melakukan pemantauan atau pengecekan dari pintu masuk hingga sampai kelas. Dalam hal ini semua elemen saling bekerja sama dalam menanamkan karakter disiplin melalui penegakkan tata tertib baik dari merazia peserta didik, hingga menegur peserta didik yang melanggar aturan sehingga pengawasan dapat dilakukan secara menyeluruh dan penanaman disiplin di SMKN 5 Surabaya dapat berjalan dengan optimal.

Selanjutnya selain membuat dan melakukan pengawasan tentang kedisiplinan, Guru wali kelas dan guru mata pelajaran apapun yang mengajar turut melakukan pemantauan mengenai kedisiplinan di dalam kelas. Hal tersebut merupakan bentuk kontroling yang dilakukan oleh pihak sekolah. Terkait peraturan tata tertib, waka kesiswaan beserta semua guru mengadakan rapat atau sebuah forum ketika akan ada revisi tata tertib dengan jadwal rapat yang disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi.

Guru sering mengamati dan memperhatikan dengan baik kualitas pakaian yang dikenakan, perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dan sebagainya, berdasarkan temuan observasi dan dokumentasi dalam menerapkan disiplin kepada siswa. Kemudian guru dan semua warga sekolah memiliki peran dalam memantau perilaku siswa lain, bahkan ketika siswa baru tiba di

sekolah, sudah ada pengawasan dari senior, baik dari OSIS maupun tim penegak. Mereka akan menawarkan pengetahuan tentang norma-norma yang ada di SMKN 5 Surabaya dengan mendampingi siswa yang baru masuk tentang tata tertib dan sebagainya.

Selanjutnya sebelum masuk kelas, guru menyapa siswa di halaman sekolah untuk memeriksa siswa dalam berpakaian, mengawasi siswa yang terlambat, dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling sebagai informan kedua, bahwa:

“...Setiap pagi, guru berjabat tangan dengan murid-murid di depan mereka. Pada saat yang sama, orang tua dapat memperhatikan penampilan anak-anak, dari sepatu hingga jilbab. Demikian pula dapat ditunjukkan bahwa anak yang datang terlambat atau dalam kondisi kesehatan yang buruk, cara berjabat tangan juga berbeda. Kemudian kami memberikan saran kepada anak-anak yang datang terlambat dan meminta izin untuk dilihat oleh semua orang.”.

(wawancara Rabu, 06 April 2022)

Sebagai seorang guru, pertama-tama harus memberi contoh positif kepada murid-murid dengan menyapa mereka. Siswa yang tidak menaati peraturan atau terlambat akan ditegur dan kemudian dibina secara mendidik. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan hubungan yang sehat antara guru dan siswa sambil memantau perilaku siswa dengan berkomunikasi sebelum memasuki kelas.

Hasil wawancara didukung oleh observasi lapangan yang menunjukkan penerapan disiplin dalam menanamkan karakter disiplin siswa terlihat dari guru benar-benar memantau mulai dari kedatangan siswa di sekolah, dengan dua sampai tiga guru menyapa siswa di halaman sekolah sebelum masuk kelas. Latihan ini dilakukan setiap pagi sebelum bel berbunyi dengan tujuan untuk mempererat interaksi antara guru dan siswa, selain untuk memantau siswa. Perilaku tersebut akan berdampak baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian lapangan, yang mengungkapkan bahwa siswa baru datang untuk berjabat tangan dengan guru di halaman sekolah sebelum masuk kelas.

Kemudian, untuk membentuk karakter disiplin, peraturan harus ditegakkan dengan menggunakan kualitas sekolah seperti seragam, sepatu, ikat pinggang, kaos kaki, dan lain-lain sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah, sesuai dengan aturan penggunaan sehari-hari. Guru akan sering melakukan razia terhadap mereka yang didampingi oleh tim penegak untuk memeriksa barang milik siswa untuk melihat apakah ada pelanggaran aturan. Dalam hal kehadiran siswa, guru akan memeriksa kehadiran setiap pelajaran untuk melihat apakah ada anak yang bolos atau tidak masuk sekolah. Selanjutnya dicatat untuk diproses jika ketidakhadiran siswa tersebut disengaja atau karena ada kepentingan lain dan telah

mendapat izin dari pengajar yang mengharuskan mereka untuk tidak hadir di kelas.

Begitu juga bagi peserta didik yang terlambat masuk, jika kedapatan peserta didik masuk kelas terlambat pada saat jam pelajaran tanpa alasan dan keterangan yang jelas maka akan dikenakan sanksi atau tindakan dari guru. Jadi peserta didik harus sudah berada didalam ruangan kelas saat bel jam pelajaran dimulai. Penanaman karakter disiplin juga diterapkan dalam bentuk beribadah, dimana pada saat masuk waktu sholat, bagi yang muslim diwajibkan beribadah untuk melaksanakan ibadah sholat berjamaah. Kebiasaan untuk melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu tersebut merupakan salah satu wujud dalam penanaman karakter disiplin dalam beribadah.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman karakter disiplin melalui penegakan aturan, sekolah menerapkan strategi dengan sekolah mensosialisasikan aturan sekolah dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pembentukan karakter dan kerjasama, yaitu salah satu bentuk upaya sekolah untuk mengajarkan siswa mendisiplinkan diri terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Rasa disiplin dalam mengikuti aturan bersumber dari kesadaran diri sendiri dengan tidak adanya tekanan dan paksaan. Kemudian, dalam proses mendisiplinkan, sekolah membekali siswa dengan kedisiplinan sejak masuk sekolah dengan mentaati aturan selama proses pembelajaran sampai mereka pulang. Siswa benar-benar dikembangkan untuk memiliki karakter disiplin yang ditanamkan dalam diri mereka, baik dalam proses belajar, kontak sosial, dan semua kegiatan sekolah. Guru mencurahkan perhatian penuhnya pada pertumbuhan siswa untuk memenuhi tujuan sekolah dalam mengembangkan kepribadian disiplin siswa.

Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran PPKn

Guru PPKn menggunakan berbagai taktik selama proses pembelajaran untuk membangun disiplin pada siswa mereka. Pendekatan pertama adalah menggunakan teknik kontrak pembelajaran. Kontrak pembelajaran adalah kesepakatan yang ditandatangani antara guru dan siswa untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan lancar. Seperti apa yang disampaikan oleh guru PPKn SMKN 5 Surabaya sebagai informan pertama mengatakan bahwa:

“...Jadi, saya akan mencoba mengklarifikasi peraturan di sini. Berapa menit penundaan yang dapat diterima etika tiba waktunya PPKn, buku-buku selain PPKn tidak diperbolehkan di atas meja dan harus disimpan di dalam tas. Ini berarti norma atau kesepakatan dibentuk untuk menciptakan

lingkungan belajar atau kelas yang cocok di mana guru dan siswa saling memahami dan menghormati...”.

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Hasil wawancara dengan guru PPKn sebagai informan pertama selaras dengan guru PPKn sebagai informan kedua yang menjelaskan,

“...jadi pada pertemuan awal dengan peserta didik ibu anjurkan untuk membuat kontrak belajar. Jadi semisal jam pelajaran saya dimulai pukul 08.30 nanti saya bikin kesepakatan dengan mereka, kira-kira ada toleransi keterlambatan atau tidak sekitar 5-10 menit. Jika ada yang melanggar akan saya buat kesepakatan lagi apakah peserta didik yang terlambat tersebut tetap diperbolehkan masuk di kelas mengikuti pembelajaran tetapi dianggap Alpha atau tetap dianggap masuk, itu jika ditinjau dari segi kehadiran. Menggunkan atribut lengkap. Tapi yang namanya anak pasti ada aja yang alasan. Kemudian dalam pengumpulan tugas saya biasanya berikan kelonggaran satu minggu dalam pengumpulannya. Jika dalam batas waktu yang sudah ditentukan masih belum mengumpulkan maka akan dikurangi nilainya, terkait berapanya itu saya kembalikan ke peserta didik. Jadi itu fungsi saya buat kontrak belajar dengan mereka mas. Tujuannya apa, tujuannya agar mereka nanti bertanggung jawab terhadap kesepakatan dan keputusan yang telah mereka sepakati bersama...”.

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Hasil wawancara dari kedua guru PPKn di SMKN 5 Surabaya dapat diketahui bahwa strategi yang pertama dilakukan yaitu dengan melakukan kontrak belajar, yang dimaksud kontrak belajar oleh guru PPKn SMKN 5 Surabaya adalah perjanjian atau kesepakatan yang dibuat oleh guru PPKn beserta peserta didiknya dengan berbagai tujuan salah satunya yaitu untuk membentuk kedisiplinan peserta didik.

Tujuan dibuatnya kontrak belajar antara guru dan siswa PPKn adalah agar siswa disiplin, bertanggung jawab, dan sadar akan komitmennya. Kontrak belajar yang disepakati berbeda di setiap kelas, tetapi tujuannya tetap sama yaitu sebagai penanaman karakter disiplin pada siswa di SMKN 5 Surabaya. Jadi dengan dilakukannya kontrak belajar siswa diharapkan mampu mentaati aturan yang dibuat dan disepakati bersama tanpa adanya paksaan sehingga siswa mampu bertanggung jawab terhadap aturannya sendiri.

Kemudian strategi yang diterapkan lainnya oleh guru PPKn dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik melalui pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya yaitu dengan melalui pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud disini yaitu pemahaman dan pemberian materi saat pembelajaran berlangsung mengenai karakter disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn sebagai informan pertama mengatakan bahwa:

“...jadi begini strategi melalui pengetahuan ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang karakter-karakter yang baik, ditambah lagi kan saya juga sebagai guru PPKn yang di dalamnya banyak sekali materi terkait karakter dan hal itulah yang menjadi keunggulan mata pelajaran PPKn, karena tidak semua mata pelajaran dituntut untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Pernyataan diatas diperkuat dengan guru PPKn di SMKN 5 Surabaya sebagai informan kedua yang mengatakan,

“...Pendidikan karakter merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dipelajari siswa, khususnya PPKn, yang merupakan bagian dari kompetensi inti, sikap sosial. Kapasitas peserta didik untuk mencapai kriteria kompetensi kelulusan yang dituangkan dalam RPP disebut kompetensi inti. Jadi, dalam skenario ini, jelas bahwa kita, sebagai guru, harus mengikuti prinsip-prinsip ini dan mengambil tanggung jawab lebih besar dalam mendidik anak-anak tentang sifat hukuman. Harus ada materi pendidikan karakter di setiap bab. Selanjutnya K13 dimanfaatkan sebagai acuan pembelajaran di SMKN 5 Surabaya yang selanjutnya ditransformasikan menjadi RPP sebagai pedoman bagi pengajar saat pembelajaran berlangsung.”

(wawancara Senin 11 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru PPKn di SMKN 5 Surabaya sebagai informan, dapat disimpulkan bahwa pengajar PPKn menawarkan stimulan pengetahuan dan mengajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk menciptakan karakter disiplin pada siswa. Ketika guru memberikan materi, tindakan ini dilakukan. Ada berbagai item yang berhubungan dengan karakter dalam kurikulum PPKn. Hal ini diperkuat melalui persiapan RPP guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. RPP mencakup kriteria kompetensi dasar untuk sikap sosial seperti disiplin, kejujuran, kepatuhan, tanggung jawab, kasih sayang, kesopanan, dan kepercayaan diri. Selain itu, ada berbagai materi dalam mata pelajaran PPKn yang relevan dengan karakter disiplin.

Strategi lain yang dilakukan oleh guru PPKn di SMKN 5 Surabaya dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik yaitu menggunakan cara atau metode bercerita. Guru PPKn SMKN 5 Surabaya sebagai informan pertama mengatakan,

“...Jadi cara yang saya gunakan selanjutnya itu dengan bercerita pada peserta didik. Jadi saya beri motivasi pada peserta didik bahwa dalam sekolah peserta didik harus aktif dalam kegiatan-kegiatan

baik kegiatan akademik maupun non-akademik. Saya bilang ke mereka jika mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah maka akan saya berikan nilai tambah atau saya kasih hadiah pada mereka jika mereka bisa berprestasi. Begitupun sekolah pasti akan memberikan *reward* pada peserta didik yang aktif dalam kegiatan dan berprestasi untuk SMKN 5 Surabaya”.

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru PPKn sebagai informan pertama dalam melakukan penanaman karakter disiplin melalui pembelajaran yaitu dengan bercerita pada peserta didik. Kemudian pernyataan tersebut juga didukung oleh guru PPKn sebagai informan kedua yang mengatakan,

“...Dalam proses pembelajaran yang saya lakukan biasanya saya bercerita tentang pengalaman, bercerita tentang agama, bahkan bercerita tentang sejarah-sejarah Indonesia. Ini termasuk menceritakan tentang masa lalu negara itu. Karena tema-tema kewarganegaraan dengan sejarah bangsa memiliki ikatan yang terkait, anak-anak tidak hanya belajar tentang moralitas tetapi juga tentang negaranya. Karena saya sampaikan kepada mereka bahwa kemerdekaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sikap disiplin para pemuda atau kombatan saat itu, mengetahui kapan harus bertahan, bergerak, dan menyerang adalah bagian dari disiplin...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan diatas dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik dengan menggunakan kontrak belajar, memberikan pengetahuan, dan bercerita dalam melakukan penanaman karakter disiplin peserta didik. Guru menggunakan metode ini agar siswa memahami pentingnya sikap disiplin. Selama proses pembelajaran, guru PPKn melaksanakan latihan ini. Taktik mendongeng dipandang mampu mengembangkan karakter disiplin siswa selain menawarkan pemahaman isi.

Hasil observasi yang dilakukan pada hari Kamis, 14 April 2022, saat melihat salah satu guru PPKn yang sedang memberikan materi di kelas X Teknik Permesinan 2 secara langsung dan mendengarkan guru tersebut bercerita perihal pengalamannya tentang sikap disiplin ketika beliau masih duduk di bangku sekolah. Pada cerita tersebut bermaksud agar peserta didik dapat mengambil atau mencontoh apa yang dilakukan beliau saat berada di bangku sekolah. Karena dengan memiliki karakter disiplin sejak sekolah maka akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di masa depan.

Kemudian ada strategi lain yang digunakan guru PPKn di SMKN 5 Surabaya dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik yaitu dengan memberikan

tauladan sikap disiplin secara langsung. Guru PPKn sebagai informan pertama mengatakan bahwa:

“...jadi dalam pembelajaran yang saya lakukan saya selalu himbau pada peserta didik untuk tenang dan menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian kita sebagai seorang guru juga harus datang tepat waktu, jika jam pelajaran saya misal pukul 08.00 WIB ya 5-10 menit sebelum jam tersebut saya sudah berjalan menuju kelas jadi saya memberikan tauladan pada mereka. Percuma saja saya menyampaikan materi atau menanamkan karakter disiplin kalau saya sendiri tidak tepat waktu. Jadi saya harus menunjukkan kedisiplinan saya agar tujuannya peserta didik termotivasi dengan gurunya...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Hasil wawancara dengan guru PPKn sebagai informan pertama juga ditambahkan oleh guru PPKn SMKN 5 Surabaya sebagai informan kedua yang mengatakan bahwa:

“...iya mas, jadi seperti apa yang disampaikan tadi bahwa saya sebagai pengajar atau pendidik juga harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, karena seorang guru merupakan cerminan dari peserta didik. Jika seorang guru bisa memberikan contoh yang baik khususnya mengedepankan contoh sikap disiplin maka peserta didik secara tidak langsung akan mengikuti kita sebagai seorang guru. Karena seperti yang kita ketahui bahwa guru merupakan orang tua peserta didik di sekolah. Jadi dalam pembelajaran yang saya lakukan saya menekankan pada pengolahan sikap terhadap sesama dan sikap terhadap guru...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memberikan tauladan secara langsung kepada peserta didik melalui kehadiran dan masuk kelas tepat waktu, disiplin sikap ketika proses pembelajaran. Dalam proses memberikan tauladan sikap disiplin pada peserta didik guru akan menekankan pada atribut sekolah, sikap ketika mengikuti upacara, kehadiran guru di dalam kelas dan izin terlebih dahulu saat meninggalkan kelas, dan lain-lain.

Hasil observasi di lapangan pada hari Kamis, 14 April 2022, guru PPKn mendorong siswa untuk tetap tenang dan disiplin selama proses pembelajaran. Siswa benar-benar mengikuti himbauan guru PPKn selama proses pembelajaran. Hal ini sama dengan menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari respon terhadap berbagai tantangan dalam kompetensi inti (KI). dalam menghadapi lingkungan sosial dan ekologis secara efisien, dan dalam memposisikan diri sebagai representasi bangsa dalam pergaulan global.

Kemduain strategi selanjutnya yang digunakan oleh guru PPKn di SMKN 5 Surabaya dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik yaitu dengan pemberian tugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn SMKN 5 Surabaya sebagai informan pertama mengatakan bahwa:

“...dalam setiap pembelajaran yang saya lakukan pasti akan saya berikan tugas pada peserta didik karena guru juga akan memberikan penilaian pada tugas peserta didik. Tugas yang saya berikan pada peserta didik biasanya merangkum materi yang akan datang biasanya juga saya beri tugas membuat peta konsep, kemudian pada pertemuan berikutnya akan saya berikan pertanyaan pada peserta didik secara acak. Jika terdapat beberapa peserta didik yang tidak bisa menjawab maka akan menunjukkan bahwa anak tersebut tidak belajar atau mengerjakan tugasnya. Tetapi dalam hal ini saya akan menanyakan mengapa anak tersebut tidak mengerjakan tugas dan akan saya beri hukuman jika dirasa itu perlu, dalam tanda kutip peserta didik yang tidak mengerjakan tugas secara berulang ya mas...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Pernyataan dari guru PPKn SMKN 5 Surabaya sebagai informan pertama juga diperkuat dengan pernyataan dari guru PPKn SMKN 5 Surabaya sebagai informan kedua mengatakan bahwa:

“...Setiap kali saya menyajikan informasi dalam satu topik, saya akan menutup dengan mengeluarkan tugas, dan pekerjaan bagi saya adalah tolok ukur bagi siswa apakah dia melakukannya dan mengumpulkan tepat waktu atau tidak, karakter disiplin siswa akan ditemukan. Karena ini adalah tugas tertulis. Jadi harus ditulis, diringkas, dan kemudian diserahkan ke meja, dan saya mengizinkan mereka sekitar 15 menit untuk mengumpulkannya di ruang meja saya. Karena menulis sama dengan belajar, kepala, tangan, dan hati bisa sinkron semua...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas kepada siswa dilakukan untuk membiasakan mereka berperilaku disiplin. Ketika proses pembelajaran selesai, guru PPKn menawarkan pekerjaan rumah kepada siswa.

Tugas ini dimaksudkan untuk menguji tidak hanya seberapa baik siswa memahami materi, tetapi juga seberapa disiplin mereka. Setiap tugas mencantumkan batas waktu pengumpulan yang telah ditetapkan oleh guru PPKn, sehingga siswa yang terlambat menyelesaikan tugas atau tidak mengumpulkan tugas sama sekali dapat dinilai menunjukkan perilaku tidak disiplin.

Hasil observasi yang dilakukan pada hari Kamis, 14 April 2022, ketika mengamati salah satu guru PPKn yang sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas X

Teknik Permesinan 2 sesudah selesai menyampaikan materi dan sebelum pembelajaran di tutup guru PPKn tersebut memberikan tugas pada peserta didik untuk membuat peta konsep untuk materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Guru PPKn selalu menanyakan kepada siswa tentang mata pelajaran yang telah diajarkan dan didiskusikan bersama di akhir pelajaran. Apakah siswa benar-benar belajar dan memahami, atau ada yang masih kurang jelas.

Guru PPKn memberikan tes kepada siswa dalam rangka menilai kedisiplinan siswa. Benarkah materi guru PPKn dalam membangun karakter siswanya sudah maksimal. Absensi di SMKN 5 Surabaya bisa dibilang baik karena salah satu guru besar PPKn di SMKN 5 Surabaya berbicara tentang presensi siswa. Kemudian evaluasi yang dilakukan untuk menilai bagaimana karakter disiplin pada peserta didik seperti yang dijelaskan guru PPKn sebagai informan pertama mengatakan bahwa:

“...evaluasi yang dilakukan bisa melewati tugas dan presensi peserta didik. Dari situlah juga dapat dilihat kedisiplinan dari peserta didik, kalau tenggat waktu pengumpulan misalnya tanggal 15 besok, ya semua peserta didik harus mengumpulkan besok tanpa terkecuali. Jika memang ada peserta didik yang terlambat mengumpulkan dengan alasan yang jelas misalnya sedang lomba maka akan saya berikan keringanan pada anak tersebut dan jika ada anak yang mengumpulkan tugas telat tanpa ada alasan yang jelas maka akan saya kurangi nilainya. Tugas seorang guru disini juga harus memberikan pengertian tentang pentingnya perilaku disiplin bagi diri mereka sendiri, karena kan mereka nanti akan bersaing dalam dunia kerja. Jika peserta didik di SMKN 5 Surabaya tidak bisa menunjukkan sikap disiplin maka dampaknya akan berpengaruh pada masa depan mereka. Jadi seperti apa yang sudah saya sampaikan di awal tadi bahwa sebagai seorang pendidik harusnya memberikan contoh yang baik agar peserta didik termotivasi supaya mengedepankan kedisiplinan mereka...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Pernyataan guru PPKn sebagai informan pertama juga diperkuat dari pernyataan guru PPKn sebagai informan kedua yang mengatakan bahwa:

“...jadi kalau dari saya setiap selesai proses pembelajaran, ibu akan mengulas kembali materi-materi yang sudah dipelajari bersama-sama tadi. Ibu akan menanyakan beberapa pertanyaan pada mereka apakah mereka benar-benar memperhatikan saya saat menyampaikan materi atau tidak. Peserta didik yang mampu menjawab atau mengulas berarti dia mengikuti pembelajaran dengan baik, dari situ sudah terlihat sikap disiplin yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Namun, banyak dari peserta didik yang memang bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan, artinya apa. Artinya mereka mampu

bersikap disiplin dalam belajar sehingga apa yang mereka pelajari bisa dipahami...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Kemudian guru PPKn SMKN 5 Surabaya sebagai informan pertama memberikan pernyataan lagi bahwa:

“...Saya disini sebagai guru yang tugasnya memfasilitasi siswa, oleh karena itu seorang pendidik harus mampu memberikan fasilitas yang memadai kepada semua siswa agar nantinya dapat terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter baik. Fasilitas yang ada harus memberikan pelayanan yang baik kepada anak-anak, dan guru juga harus bisa mendidik, kalau saya katakan guru bukan hanya seorang guru tetapi juga seorang pendidik. Guru kemudian memfasilitasi di kelas bagaimana mereka bisa nyaman dalam proses belajar mengajar, tidak ada tekanan, maka saya harus selalu menawarkan hukuman dan juga memberikan hadiah, sehingga hukuman dan penghargaan ini diberikan kepada siswa yang bersifat mendidik. Guru kemudian memupuk pola pikir demokratis di kelas sehingga siswa dapat menghormati rekan-rekan mereka dan, tentu saja, menerima sudut pandang orang lain. ...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Seorang guru harus memberikan fasilitas belajar sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan memiliki karakter yang unggul, khususnya karakter disiplin. Siswa akan merasa lebih nyaman saat belajar jika fasilitas atau layanan yang baik disediakan. Tentunya sebagai seorang guru tidak hanya mendidik mereka, tetapi juga melatih mereka untuk memiliki karakter kedisiplinan yang baik. Guru PPKn di SMKN 5 Surabaya menggunakan pendekatan ini untuk menumbuhkan kedisiplinan di kalangan siswanya.

Ada beberapa indikator pada pembelajaran PPKn dalam melakukan penanaman karakter disiplin di SMKN 5 Surabaya yang sesuai dengan RPP, seperti yang dikatakan oleh guru PPKn sebagai informan kedua,

“...jadi mas, terdapat berbagai tanda dalam proses pembelajaran yang kesemuanya itu terkait dengan PPKn, yang mengarah pada pendidikan karakter. Yang pertama adalah tentang perubahan sikap; ada atau tidaknya pergeseran sikap siswa, perubahan juga dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif. Yang diharapkan disini adalah perubahan positif tentunya pada diri peserta didik. Kemudian mereka memiliki kepekaan sosial atau jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungannya, peserta didik juga memiliki sikap toleransi, dan saling menghormati...”

(wawancara Senin, 11 April 2022)

Perubahan sikap dapat dilihat sebagai indikator dalam proses pembelajaran PPKn dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa, apakah mereka menunjukkan sikap yang positif, kemudian apakah mereka peka secara sosial terhadap lingkungannya atau tidak, menunjukkan sikap

saling menghargai, dapat menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif, saat proses pembelajaran berlangsung, menjaga kerapian di dalam kelas, dan tertib selama proses pembelajaran.

Selain pendapat di atas juga ditambahkan oleh guru PPKn SMKN 5 Surabaya sebagai informan pertama mengatakan bahwa:

“...betul apa yang disampaikan barusan mas. Jadi dalam proses pembelajaran saya melihatnya dari kehadiran apakah peserta didik hadir atau tidak, jika tidak hadir apakah ada surat izinnya itu juga perlu diperhatikan. Kemudian mengenai kelengkapan atribut sekolah. Jadi pada dasarnya indikatornya selama di kelas itu harus sesuai dengan tata tertib di SMKN 5 Surabaya. Kalau yang cowok itu biasanya saya periksa rambutnya panjang atau tidak jika panjang maka akan saya berikan peringatan agar potong supaya jikalau besok ada razia rambut anak tersebut tidak kena petal. Jadi intinya saya selain menyampaikan materi saya juga memperhatikan sikap dan kelengkapan peserta didik tersebut...”
(wawancara Senin, 11 April 2022)

Indikator dalam proses pembelajaran PPKn agar karakter disiplin siswa terwujud antara lain guru mengamati kehadiran siswa apakah sering menghadiri jam pelajaran atau tidak, kemudian dari segi pakaian apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah, selama proses pembelajaran siswa selalu tertib dan mengikuti aturan agar proses pembelajaran bisa maksimal, rambut juga harus rapi sesuai dengan aturan sekolah.

Jadi, berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini proses pembelajaran PPKn untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru PPKn memberikan contoh sikap disiplin dalam berinteraksi dengan siswa selama pembelajaran. Identy adalah agar siswa tidak memiliki motif untuk tidak patuh. Seorang guru harus menjadi contoh bagi siswa, oleh karena itu budaya disiplin harus dimulai dari pengajar dan secara bertahap menyebar kepada siswa. Selain itu, seorang guru selalu menunjukkan sikap disiplin dalam berbagai cara selama proses pembelajaran. Misalnya, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, sesuai dengan norma proses pembelajaran, dan sebagainya. Siswa akan mengembangkan budaya disiplin jika kebiasaan ini diperkenalkan secara bertahap dan konsisten.

Penanaman karakter disiplin pada siswa oleh guru PPKn di SMKN 5 Surabaya tidak terlepas dari filosofi pendidikan karakter Thomas Lickona. Karakter, menurut Thomas Lickona, berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), sentimen moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga komponen tersebut dijadikan acuan dalam proses dan tahapan

pengajaran pendidikan karakter, khususnya yang menyangkut karakter disiplin. Ada kemungkinan untuk menjelaskan salah satu dari tiga komponen yang diberikan oleh Thomas Lickona sebagai berikut.

Pengetahuan moral (*moral knowing*) adalah pemahaman tentang banyak prinsip moral seperti disiplin. Kemudian, pahami bagaimana menerapkan nilai-nilai berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Dalam tingkat pengetahuan moral ini, lebih banyak dipelajari melalui sumber belajar atau sumber individu.

SMKN 5 Surabaya dalam melakukan penanaman karakter disiplin melalui penegakkan tata tertib dan pembelajaran PPKn. Strategi yang digunakan melalui penegakkan tata tertib yakni dengan sosialisasi tata tertib, memberikan surat pernyataan pada orang tua, kerjasama dalam penegakkan tata tertib, memberikan sanksi mendidik dan menyelesaikan permasalahan secara solutif. Kemudian strategi dalam pembelajaran PPKn yakni dengan kontrak belajar, memberikan pengetahuan, bercerita, memberikan tauladan secara langsung, penilaian dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona bahwa informasi moral pada awalnya diberikan selama proses pembentukan karakter (*moral knowing*).

Siswa diajarkan tentang karakter disiplin ini untuk membentuk pengertian karakter disiplin di dalamnya, karena perilaku disiplin tidak dapat dilaksanakan dengan cepat. Harus ada prosedur pelaksanaan yang progresif. Siswa harus terlebih dahulu mempelajari pengertian karakter baik dan buruk untuk membedakannya. Ketika proses pembelajaran terjadi, guru BK dan guru PPKn memberikan pengertian karakter disiplin melalui pengetahuan, pemahaman dan tauladan.

Perasaan moral (*moral feeling*) adalah fase-fase yang berhubungan dengan perasaan, emosi, dan pembentukan sikap perilaku dalam diri siswa. Sikap siswa meliputi simpati terhadap orang lain, ketidaksukaan, kasih sayang terhadap orang lain, kebencian, dan sebagainya. Sensasi atau emosi ini akan mempengaruhi atau mempengaruhi perilaku dan karakter anak di kemudian hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, pada tingkat ini dimanfaatkan agar siswa dapat mengenal diri sendiri atau memahami diri mereka sendiri sebagai makhluk yang mandiri dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan orang lain yang tidak memiliki kebebasan penuh tetapi menjadi anggota suatu masyarakat. dikemukakan oleh Thomas Lickona, saat ini digunakan untuk memungkinkan anak-anak mengetahui atau memandang diri mereka sendiri sebagai makhluk sosial yang terpisah di tengah orang lain yang tidak memiliki kebebasan penuh tetapi menjadi warga suatu masyarakat.

Hal ini sesuai dengan taktik guru PPKn dalam membentuk kepribadian disiplin pada anak. Guru PPKn di SMKN 5 Surabaya memupuk sentimen emosional siswa melalui gaya atau metodologi naratif selain memberikan kesadaran materi informasi tentang disiplin kepada siswa. Menurut guru PPKn, umumnya menceritakan tentang pengalaman pribadi guru itu sendiri, peristiwa yang dapat mendorong siswa untuk selalu berbuat baik satu sama lain, dan cerita tentang sejarah dan agama yang dapat membekali siswa dengan wawasan dan pengetahuan yang luas tentang sifat disiplin.

Kegiatan ini mengajak siswa untuk mengembangkan pola berpikir dan melibatkan perasaannya dengan membayangkan kejadian tersebut, dan dapat menganalisis pengalaman yang diceritakan oleh guru dengan menggunakan metode atau strategi bercerita tentang pengalaman yang telah diturunkan oleh guru PPKn tentang karakter disiplin. Siswa dapat membentuk kesimpulan dan memutuskan sendiri, menggunakan perasaan dan logika mereka, imbalan apa yang akan mereka terima jika mereka disiplin dan dampaknya jika mereka tidak disiplin.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode atau strategi yang digunakan oleh guru PPKn di SMKN 5 Surabaya sangat efektif dalam menanamkan karakter disiplin siswa, karena dengan memberikan pemahaman tentang disiplin melalui mendongeng, siswa lebih antusias dalam mendengarkan dan menjadi lebih termotivasi untuk berperilaku disiplin.

Perilaku moral (*moral behavior*) merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Karakter individu dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan, karena kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan yang dimaksud yakni terkait penanaman karakter disiplin di SMKN 5 Surabaya.

Hal ini sesuai dengan taktik yang digunakan guru PPKn untuk membentuk karakter disiplin siswa selama proses pembelajaran. Guru PPKn di SMKN 5 Surabaya secara konsisten memberikan contoh perilaku keteladanan bagi siswa dalam berperilaku disiplin dalam setiap penerapan pembelajaran. Salah satunya adalah guru PPKn tiba di kelas 5-10 menit sebelum atau tepat waktu. Selanjutnya, di akhir kelas, guru PPKn memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Hal ini telah menjadi praktik yang dilakukan oleh guru PPKn dalam mengembangkan kepribadian siswa yang disiplin.

Membuat kontrak belajar antara guru PPKn dan siswa, memberikan pengetahuan kepada siswa melalui materi yang diajarkan sesuai dengan RPP, menggunakan metode bercerita, memberikan contoh kepada siswa, dan memberikan tugas kepada siswa ketika pelajaran akan berakhir dan mendorong mereka untuk menyerahkan tugas

tepat waktu adalah beberapa strategi yang digunakan guru PPKn di SMKN 5 Surabaya dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran.

Hal tersebut mempengaruhi perilaku siswa dalam sikap disiplin yang didasari oleh pembentukan karakter disiplin melalui tahapan pengetahuan tentang moral dan sentimen tentang moral. Guru PPKn di SMKN 5 Surabaya telah berhasil menumbuhkan kedisiplinan di kalangan siswanya. Hal ini terlihat dari temuan evaluasi yang dilakukan oleh pengajar PPKn melalui penilaian siswa selama belajar.

Menggabungkan ketiga langkah yang diberikan oleh Thomas Lickona dalam teorinya tentang pendidikan karakter, dapat dikatakan bahwa penanaman karakter disiplin melalui penegakkan tata tertib dan pembelajaran PPKn memerlukan pemberian informasi kepada siswa tentang karakter yang baik dan buruk, sampai siswa tersebut dapat menikmati karakter yang baik dan tidak menyukai karakter yang buruk. Seorang guru kemudian mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan yang mengarah pada perilaku disiplin.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penegakkan tata tertib dan pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya memiliki beberapa strategi dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa yaitu (1) Pihak sekolah melakukan sosialisasi tentang tata tertib di SMKN 5 Surabaya; (2) Pihak sekolah memberikan surat pernyataan bahwa orang tua dan peserta didik setuju dengan peraturan yang terdapat di sekolah tujuannya agar terbentuknya keterbukaan; (3) Terjalannya rasa saling bekerjasama dengan seluruh warga sekolah dalam melakukan penegakkan tata tertib; (4) Memberikan sanksi yang bersifat mendidik; (5) mencari akar permasalahan jika ada peserta didik melanggar peraturan yang berulang dan menemukan jalan keluarnya.

Strategi penanaman karakter disiplin melalui pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya yaitu (1) Guru PPKn melakukan kontrak belajar dengan peserta didik agar peserta didik bisa bertanggung jawab dengan aturan yang mereka buat sendiri; (2) Memberikan pengetahuan tentang pentingnya karakter disiplin pada peserta didik agar mereka paham betapa pentingnya mempunyai karakter yang baik untuk masa depannya dengan materi sejarah perjuangan bangsa; (3) Guru PPKn menggunakan strategi bercerita dengan tujuan agar peserta didik mampu membayangkan jika mereka memiliki karakter disiplin maka akan berdampak baik pada masa depannya; (4) Guru PPKn memberikan tauladan kepada peserta didik karena sebagai pendidik sudah semestinya memberikan contoh

sikap atau perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didik; (5) Guru PPKn melakukan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik tentang sikap kedisiplinan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran yang diberikan kepada sekolah: (1) Diharapkan SMKN 5 Surabaya akan selalu menjadi sekolah yang menerapkan atau mengutamakan pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas tetapi juga melalui kegiatan luar kelas yang bertujuan dalam pembentukan karakter disiplin; (2) Dalam menegakkan aturan sebaiknya dibentuk perwakilan siswa di setiap kelas untuk mengawasi teman sekelasnya; (3) Guru PPKn diharapkan selalu memotivasi siswa untuk menjaga kedekatan dengan orang lain agar tercipta suasana yang harmonis; (4) Bagi siswa diharapkan kedepannya lebih semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran dan diharapkan selalu mentaati tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adubatin, A. 2016. Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran Pakem Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan. *Jurnal Scholaria*, 6(1): 1- 18
- Ainah, dkk. 2016. Strategi Guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11): 875-881.
- Apriani, An-Nisa, dkk. 2015. Pengaruh SSP Tematik Integratif terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1): 12-25.
- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta Barat : PT INDEKS
- Bego, Karolus Charlaes. 2016. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Siswa dan Implikasinya terhadap Ketahanan Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(3): 235-249
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J.W. (2016). *Research design, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, fourth edition*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 14(1): 269-288.
- Daryanto., & Hery, T. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Dianti, & Puspa. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembentukan pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (1): 58-68.
- Grigg, R. (2016). *Big ideas in education*. United Kingdom: Crown House Publishing.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Hartini, S. 2017. Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *Jurnal Basic of Education*, 2(1): 38-59.
- Hoge, J.D. (2002). "Character education, citizenship education, and social studies." *The social studies*. 93(3). 103-108. DOI: 10.1080/0037799020959989.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill.
- Kemendikbud. 2018. Permendikbud No.36 Tahun 2018. *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). *Pembelajaran dan penilaian mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah/madrasah aliyah kejuruan (sma/smk/mak)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lickona, Thomas 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas 2012. *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuranti dkk. 2019. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3): 73-82.
- Pinastika, F.D.P. (2016). Kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK perindustrian Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*. Vol 5:241-256.
- Rahmat, dkk. 2017. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2): 229-243.
- Samani, M.H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suradi. (2017). Pembentukan karakter siswa melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(4):522-533

Widodo, G.S., Hariyono., Hanurawan, F. (2016). Persepsi guru tentang kenakalan siswa: studi kasus di sekolah dasar Raja Agung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Universitas Negeri Malang*. Vol 23(2)142-153.